

Spiritualitas Paulus dalam Pelayanan Penginjilan Menurut II Korintus 4:1-18

Yopyy Samuel Reyonaldo
STT PAIS JAKARTA
yopyysemuel88@gmail.com

Edy Siswoko
STA Jember
edysiswoko888@gmail.com

Abstract

The spirituality of an evangelist really needs to be considered and developed, so that the expected evangelistic service can be achieved properly. This article aims to describe Paul's spirituality in the ministry of evangelism according to II Corinthians 4:1-18 which can be recommended for ministers of evangelism. This research is qualitative with descriptive analysis. Researchers use the Bible as the main source as well as several sources of books and journals. The results obtained are Paul's spirituality in the ministry of evangelism, namely being aware of the calling, serving wholeheartedly, adhering to the scriptures, having humility, having patience, having mastery and being full of the Holy Spirit.

Keywords: *Spirituality, Paul, II Corinthians*

Abstrak

Spiritualitas seorang penginjil sangat perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan, sehingga pelayanan penginjilan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan spiritualitas Paulus dalam pelayanan penginjilan menurut II Korintus 4:1-18 yang dapat direkomendasikan bagi para pelayan pemberita Injil. Penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti menggunakan Alkitab sebagai sumber utama serta beberapa sumber buku dan jurnal. Hasil yang diperoleh adalah spiritualitas Paulus dalam pelayanan penginjilan yaitu sadar akan panggilan, melayani dengan sepenuh hati, berpegang pada kitab suci, memiliki kerendahan hati, memiliki kesabaran, memiliki penguasaan diri dan penuh dengan Roh Kudus.

Kata kunci: Spiritualitas, Paulus, II Korintus

Pendahuluan

Penginjilan adalah amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Tujuan dari setiap pelayanan penginjilan adalah membawa jiwa-jiwa pada pengenalan yang benar akan Yesus Kristus, sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan yang kekal di dalam Tuhan melalui pemberitaan Injil (Yoh. 3:16, Kis. 4:12).¹ Pelayanan penginjilan merupakan amanat agung yang wajib dilaksanakan (Mat. 28: 19-20). Sesuai dengan sifatnya yakni amanat langsung dari Yesus, maka tugas ini tidak dapat ditolak oleh semua orang Kristen.² Dalam amanat tersebut ada tugas misi untuk mewartakan penyelamatan manusia yang secara keseluruhan merupakan tugas pemuridan.³ Untuk mencapai amanat agung tersebut, tidak hanya strategi penginjilan yang diperlukan oleh seorang penginjil, tetapi juga spiritualitas diri yang baik. Seorang Kristen sejati akan mengikuti keteladanan hidup dan pelayanan Yesus Kristus⁴ yang adalah pusat spiritualitas Kristen. Pengenalan akan Dia tidak bisa disamakan dengan sekedar menguasai teologi tertentu.⁵ Spiritualitas seorang penginjil dapat dilihat dari kesadaran akan panggilan pelayanan yang dipercayakan padanya, serta kehidupannya sehari-hari ketika diperhadapkan dengan kesulitan yang sangat besar, dan dalam pelayanan penginjilan yang dipercayakan padanya. Jika penderitaan Kristus dapat dipahami dan diteladani⁶ maka seorang penginjil memiliki hati yang rela berkorban serta kehidupan rohani yang baik⁷. Dengan demikian kehidupannya akan semakin serupa dengan Yesus,

¹ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 91.

² Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157-166.

³ I Darmawan dan Putu Ayub, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28: 18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.

⁴ Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119-134.

⁵ Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.

⁶ Carolina Etnasari Anjaya, Andreas Fernando, dan Yonatan Alex Arifianto, "Penderitaan Kristus dalam Formasi Spiritual yang Mengedukasi Orang Percaya," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 1-11.

⁷ Kharisda Mueleni Waruwu, Sugiono Sugiono, dan Fransius Kusmanto, "Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4: 6-16 dan Implementasinya bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 97-119.

kemudian menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Yesus.⁸

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas spiritualitas yaitu: Harefa yang menekankan spiritualitas Kristen di era postmodern yaitu orang percaya menjaga kekudusan hidup di tengah kemajuan zaman yang terus-menerus berubah.⁹ Supriadi menekankan spiritualitas berdasarkan prinsip inkarnasi Yesus Kristus yang mengajarkan kerelaan, pengorbanan, rendah hati serta kasih kepada Allah dan sesama.¹⁰ Setiawan memaparkan spiritualitas pelayan Kristus adalah pengalaman hidup yang terhubung dengan Kristus yang dinyatakan melalui emosi, perilaku dan sikap hidupnya.¹¹ Menurut Betakore, terdapat hubungan yang sangat erat dan signifikan antara pengetahuan dan spiritualitas Kristen dan PAK. Pendidik harus menilai aspek spiritualitas dengan melihat perubahan sikap dan karakter dari peserta didiknya.¹² Spiritualitas pendidik Kristen memiliki relasi dengan pembentukan karakter peserta didik.¹³ Sedangkan Kewa lebih menekankan pada spiritualitas Kristen sebagai usaha pembinaan kerohanian warga gereja kelompok usia muda.¹⁴

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka artikel ini memiliki perbedaan yaitu lebih menekankan pada spiritualitas Paulus dalam pelayanan penginjilan. Paulus dikenal sebagai rasul yang berani memberitakan Injil (Kis. 9:27). Injil yang ia sampaikan secara langsung dari Yesus (1Kor. 15:3; Gal. 1:2), itu sebabnya dia menyebut dirinya sebagai hamba Kristus Yesus, yang dipanggil untuk memberitakan kebenaran Allah (Rm. 1:1). Rasul Paulus menyadari bahwa ketika Allah memanggil dan mengkhususkannya menjadi

⁸ I Katarina, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," *Gnosis* 91 (2017): 111.

⁹ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-23.

¹⁰ Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-12.

¹¹ David Eko Setiawan dan Anton Ishariyono, "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 116-128.

¹² Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975-3983.

¹³ Syalam Hendky Hasugian dan Johannes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 24-31.

¹⁴ Marinus Nangi Kewa et al., "Signifikasi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1-10.

rasul untuk memberitakan Injil, itu adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan berat, sebab ia harus mengalami berbagai penderitaan dan penganiayaan karena Injil yang diberitakannya. Tetapi dia tidak pernah memandang tanggung jawab pelayanan yang dipikulnya itu sebagai beban yang berat dan menyusahkan. Sebaliknya, dia justru memandang tanggung jawab itu sebagai suatu kehormatan.¹⁵ Rasul Paulus menyadari betapa pentingnya pelayanan penginjilan itu, sebab ia juga begitu mengasihi jiwa-jiwa yang belum diselamatkan agar menjadi percaya dan menerima keselamatan itu.¹⁶

Paulus dengan penuh keyakinan dan keberanian telah memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan, hal ini dibuktikan melalui perjalanan misinya yang pertama yaitu Siprus dan Galatia (Kis. 13-14), perjalanan misi yang kedua ke Asia kecil dan Eropa yaitu Makedonia dan Akhaya (Kis. 15:23-18:22), perjalanan misi yang ketiga yaitu Efesus (Kis. 18:23-21:16).¹⁷ Keberhasilan Paulus dalam pelayanan penginjilannya tidak hanya bergantung pada strategi penginjilan yang baik, tetapi keberhasilan Paulus dalam pelayanan penginjilannya ini juga tidak terlepas dari spritualitas diri yang ia miliki.¹⁸ Itu sebabnya Paulus tetap memiliki keteguhan hati untuk memberitakan Injil sekalipun harus mengambil resiko dengan menanggung banyak penderitaan, dan aniaya.

II Korintus 4:1-18 adalah bagian dari surat Paulus yang kedua kepada jemaat yang ada di Korintus, yang mencatat tentang kesadaran akan pentingnya pelayan yang diberikan kepadanya, keselamatan jiwa, dan tantangan yang dihadapi olehnya, mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pelayanan penginjilan serta kekuatan yang diperoleh dari Tuhan, yang membuat Paulus tetap bertahan dalam pelayanan penginjilan yang diberikan oleh Allah kepadanya.¹⁹ Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan spiritualitas Paulus dalam pelayanan penginjilan menurut II Korintus 4:1-18 yang dapat direkomendasikan bagi para pelayan pemberita Injil. Spiritualitas seorang penginjil sangat perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan, sehingga pelayanan penginjilan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Metode

¹⁵ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 226.

¹⁶ Lukas Kuswanto, *Biografi Kehidupan dan Pelayanan Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 16.

¹⁷ Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, 24.

¹⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 344.

¹⁹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 55.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.²⁰ Peneliti menggunakan Alkitab sebagai sumber primer serta dari berbagai literatur buku dan jurnal untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang spiritualitas Paulus dalam pelayanan penganjuran menurut II Korintus 4:1-18. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif. Data akan dijelaskan, diuraikan dan diselidiki dengan seksama untuk mencapai kesimpulan.

Pembahasan

Secara terminologi, istilah 'spiritualitas' berasal dari bahasa Latin 'spiritus' atau dalam bahasa Inggris 'spirit' yang memiliki pengertian roh, jiwa (*soul*), sikap batin, nafas (*breath*), keteguhan hati (*courage*), kekuatan (*vigor*), hidup (*life*).²¹ Ada beberapa pendapat tentang makna kata spiritualitas. Sidjabat menjelaskan bahwa spiritualitas menunjuk pada substansi non material. Substansi non material adalah Tuhan Allah. Jadi istilah spiritualitas berkaitan erat dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia.²² Alister E McGrath menuliskan bahwa spiritualitas berasal dari kata ruach yang berarti roh, nafas atau angin. Artinya, Roh Kudus secara aktif memberikan hidup dan dorongan kepada orang percaya untuk bertindak sesuai firman Allah.²³ Menurut KBBI, spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).²⁴ Spiritualitas merupakan pengalaman subyektif yang memperhatikan mengapa hidup itu berharga, bukan sekedar apakah hidup itu berharga.²⁵ Spiritualitas merupakan manusia seutuhnya dalam totalitas eksistensi di dunia, bukan beberapa fragmen atau bagian atau insiden dari seseorang.²⁶ Eka Dharmaputra memahami bahwa spiritualitas adalah roh, jiwa, semangat dan gairah.²⁷ Andrew Brake menuliskan definisi pembentukan rohani (*spiritualitas formations*) yaitu seseorang yang menjadi semakin serupa dengan Kristus (1Yoh. 3:2-3), seseorang yang mengalami kehidupan yang serupa dengan Kristus, seseorang yang sedang bertumbuh dalam kehidupan kerohanianannya, dan seseorang yang hidup sesuai dengan harapan Yesus Kristus.

²⁰ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1992), 22.

²¹ A. C. and L. B. Vaughan Bean, Thomas H. Russell, *Webster's Twentieth-Century Dictionary of the English Language* (New York: Publishers Guild, 1938), 1597.

²² B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 218.

²³ Alister E McGrath, *Christian Spirituality* (UK: Blackweell Publishing, 2003), 2.

²⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

²⁵ Gernaida Pakpahan, *Pentacostal Spirituality: A Passion for The Kingdom* (Jakarta, 2017).

²⁶ William Stringfellow, *Politics of Spirituality* (Philadelphia: Westminster Press, 1984).

²⁷ Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 207.

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil kedalaman pengenalannya akan Allah secara utuh, komitmen untuk tunduk kepada kehendak Allah serta menjadi pengalaman dan itu akan tampak jelas dari sikap hidupnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang semacam ini terjadi oleh karena mereka mempunyai pengetahuan kebenaran, lalu percaya, dan menyerahkan hidupnya secara total kepada Yesus Kristus. Spiritualitas memiliki daya untuk mendorong, memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan akan menjadikan seseorang memiliki keselarasan antara apa yang diimani dan yang dilakukan dalam relasinya dengan sesama dan dunia secara konkrit. Dalam konteks kekristenan, spiritualitas terkait erat dengan Yesus Kristus melalui kehidupan dan karyaNya bukan hanya pengajaranNya.

Latar Belakang Rasul Paulus

Paulus dilahirkan di Tarsus, di tanah Kilikia (Kis. 21:37-40; 22:3). Tarsus adalah sebuah kota besar yang sibuk dengan berbagai macam budaya dan perdagangan internasional.²⁸ Itu sebabnya Paulus dibesarkan dengan budaya dan perdagangan internasional yang maju. Lingkungan budaya dan dan perdagangan internasional sangat memengaruhi Paulus. Ia adalah seorang keturunan Yahudi dari keturunan Abraham, suku Benyamin (Rm. 11:1, 22). Paulus bukan saja seorang Yahudi, namun dia juga adalah seorang Romawi (Kis. 22:25). Kewarganegaraan Romawinya ini dimiliki karena kelahirannya (Kis. 22:28). Hal ini menyatakan bahwa secara tidak langsung ayah Paulus adalah seorang warga negara Roma. Kewarganegaraan Roma dapat diperoleh dengan cara dibeli (Kis. 22:28). Tetapi kewarganegaraan itu dapat diberi sebagai penghargaan kepada mereka yang sangat berjasa pada kekaisaran Romawi, atau diberikan kepada orang yang dibebaskan dari perbudakan.

Paulus memiliki dua nama, yaitu Saulus nama Yahudinya dan Paulus nama Romawinya. Hal ini sesuai dengan kebiasaan pada waktu itu untuk orang Yahudi yang tinggal di luar Israel, maka diberi dua nama ketika disunatkan, yaitu nama Romawi dan nama Yahudi.²⁹ Sebagai seorang Yahudi, Paulus mendapatkan pendidikan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan intelektual Paulus yang cemerlang dan pengetahuannya yang luas diberbagai bidang. Paulus didik sesuai dengan tradisi orang Yahudi. Seorang anak lelaki Yahudi mulai membaca kitab suci ketika baru berumur lima tahun. Pada saat ia mencapai umur sepuluh tahun, ia mulai membaca berbagai tafsiran tentang

²⁸ Charles R. Swindoll, *Paulus* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 8.

²⁹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: YPPH, 1999), 67.

hukum Taurat yang tercakup di dalamnya. Karena itu mereka dapat mendalami sejarah adat-istiadat, kitab suci dan bahasa bangsanya.³⁰ Semasa kanak-kanak Paulus menerima segala macam pendidikan yang dituntut sebagai seorang Yahudi. Charles Ludwig menjelaskan bahwa: di kota Tarsislah Paulus dikenal sebagai Saulus, mulai belajar. Ia belajar ilmu hukum, bahasa Ibrani, dan dilatih dengan keras oleh seorang Farisi. Dari hari ke hari ia diajarkan "Jangan lakukan ini! Hindarkan hal-hal ini! Taatilah hukum Taurat!"³¹

Kota Tarsus adalah kota pendidikan. Orang-orang datang dari berbagai tempat untuk belajar di tempat tersebut. Tetapi, sebagai seorang Yahudi, Paulus kembali ke Yerusalem untuk belajar kepada seorang guru yang mendidik dia dengan teliti yaitu Gamaliel, seorang Farisi, seorang ahli Taurat yang sangat dihormati (Kis. 5:26-42). Pendidikan yang dimiliki Paulus inilah yang membuatnya dekat dengan agama Yahudi, dunia Hellenisme, dan dunia Romawi sebagaimana yang dicatat dalam Alkitab, melalui perjalanan misi Paulus dan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan olehnya.

Pertobatan Paulus bermula dari perjalanannya ke Damsyik untuk menganiaya orang Kristen. Di tengah perjalanan, ketika ia sudah dekat Damsyik tiba-tiba cahaya dari langit memancar mengelilinginya dan ia rebah ke tanah, dalam keadaan itulah ia mendengar suara Tuhan yang memanggil-manggil Paulus yang saat itu menggunakan nama Saulus (Kis. 9:3-4). Setelah pertobatannya, ia mengungkapkan banyak hal tentang perjumpaannya dengan Tuhan, serta membuat suatu komitmen untuk hidup sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam hidupnya (Flp. 3:12; Gal. 2:20). Suatu pengalaman yang luar biasa bagi Paulus saat mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

Spiritualitas Paulus

Paulus adalah seorang rasul yang sukses membawa orang-orang yang ia injili percaya kepada Yesus, contohnya: Timotius, beberapa wanita dan laki-laki di Berea (Kis. 17:12), ini adalah salah satu bukti dari keberhasilan Paulus dalam pelayanan penginjilan yang ia lakukan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pelayanan penginjilan yang dilakukan oleh Paulus, tidak hanya strategi dari pelayanan penginjilan yang menjadi tolak ukur baginya, yaitu dengan melakukan pendekatan, berdialog dengan orang-orang ia temui dalam perjalanan penginjilannya, serta melakukan banyak hal lainnya, sehingga ia dapat diterima dan ia dapat dengan mudah melakukan penginjilan,³² tetapi

³⁰ J.I. Park, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2015), 199.

³¹ Charles Ludwig, *Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1994).

³² *Ibid.*, 36.

yang menjadi perhatian baginya dalam melakukan penginjilan adalah spiritualitas dirinya, hal ini terbukti melalui sikap dan perilakunya sehari-hari, seperti yang tercatat dalam Alkitab. Bagaimana ia dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan yang diperhadapkan kepadanya dalam melakukan penginjilan.³³

Rasul Paulus dengan penuh keyakinan dan keberanian, menyatakan Injil kepada orang-orang yang ia injili, baik kepada orang-orang Yahudi maupun non Yahudi, dan ia benar-benar menyadari panggilannya seperti yang dikemukakan olehnya dengan menyebut dirinya sendiri sebagai hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan injil Allah (Rm. 1:1). Kesulitan-kesulitan yang diperhadapkan kepadanya tidak membuat dia mundur, tetapi justru membuat dia semakin teguh dan giat dalam panggilannya, sebagaimana yang telah diungkapkan olehnya.³⁴ Hal ini disebabkan karena spiritualitas yang ia miliki di dalam dirinya.

Sadar akan Panggilan

Paulus menyadari akan panggilannya sebagai seorang penginjil, itu sebabnya ia menerima panggilannya dan melaksanakan tugasnya dengan penuh sukacita. Dalam terjemahan Yunani kata “menerima” (2Kor. 4:1) dipakai dengan kata *ἔχοντες* (*ekhontes*) artinya memiliki.³⁵ Terjemahan lainnya kata ‘menerima’ digunakan dengan kata ‘have’ yang artinya mempunyai/memiliki. Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), lagi kata ‘menerima’ diartikan dengan ‘melakukan’. Lebih jelasnya lagi II Korintus 4:1 dicatat dengan kalimat “Kami melakukan pekerjaan ini karena kemurahan hati Allah...” (BIS). Jadi, dalam hal ini Paulus tidak hanya sekedar menerima pelayanan yang diberikan padanya, tetapi itu adalah sesuatu yang berharga, menjadi miliknya dan harus diwujudkan.

Paulus sadar akan panggilannya, hal ini dibuktikan melalui pernyataannya dalam II Korintus 4:1 “Oleh Kemurahan Allah” maksud Paulus di sini ialah oleh kemurahan Allahlah ia diberikan tugas oleh Allah untuk menyampaikan berita keselamatan kepada semua orang yang belum menganal Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat dalam hidup mereka.

Melayani dengan Sepenuh Hati

³³ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 62.

³⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 213.

³⁵ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani - Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 21.

Dalam melaksanakan tugas yang diberikan Tuhan padanya, Paulus tidak pernah melakukannya dengan terpaksa. Ia menyadari bahwa pelayanan yang ia lakukan adalah kehendak Tuhan, demi keselamatan jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan sehingga mereka dapat memperoleh hidup yang kekal.³⁶ Ia tidak takut memberitakan Injil dalam keadaan yang sukar sekalipun, sebab ia melakukannya dengan tulus.³⁷ Ketulusan hati Paulus dibuktikan melalui pernyataannya dalam II Korintus 4:3 “Jika injil yang kami beritakan masih tertutup juga, maka ia tertutup untuk mereka yang binasa” artinya, Paulus menunjukkan kasihnya kepada orang-orang yang belum percaya, sebagaimana Kristus telah menyatakan kebenaran di dalam dirinya, dan melalui pribadinya Allah ingin kebenaran yang sama tentang Yesus dan keselamatan yang berpusat pada Yesus itu juga menjadi milik mereka. Melalui pemberitaan Injil yang disampaikan olehnya. Paulus melakukan pelayanan yang dipercayakannya bukan supaya dirinya dipuji, ditinggikan atau dipuja, melainkan supaya Kristus dipermuliakan dan ditinggikan (2Kor. 4:5). Paulus menobatkan Kristus sebagai Tuhan atas seluruh hidupnya dan atas setiap perbuatannya, karena itulah ia memperhambakan dirinya kepada semua orang, sebagai kasihnya kepada Kristus dan menjadi hamba Kristus.³⁸

Tindakan lain yang dilakukan Paulus sebagai ketulusan hatinya kepada Tuhan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pelayan, dibuktikan melalui ungkapan hatinya dalam II Korintus 4:10 “Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kamu, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.” Hal ini menunjukkan komitmennya untuk terus melayani Tuhan, sebab ia tahu bahwa ia akan memperoleh upah dari pelayanannya yaitu hidup yang kekal bersama-sama dengan Yesus (2Kor. 4:17-18), sebab kehidupan yang sekarang adalah kehidupan yang sifatnya sementara, dan penderitaan yang ia alami hanyalah penderitaan yang tidak sebanding dengan kemuliaan yang diterimanya dalam Yesus Kristus.

Berpegang pada Kitab Suci

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemberita Injil, Paulus tidak hanya setia kepada pelayanannya, tetapi ia juga bertindak sesuai kitab suci, apa yang ia sampaikan benar-benar adalah kebenaran. Ia selalu mendasari pelayanannya pada kebenaran Firman Tuhan, dan tidak tertarik untuk menyampaikan hal-hal yang datangya bukan dari Allah atau kitab suci. Hal

³⁶ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 24.

³⁷ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 55.

³⁸ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 24.

ini diungkapkan oleh Paulus melalui pernyataannya “Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan memalsukan Firman Allah. Sebaliknya kami menyatakan kebenaran” (2Kor. 4:2). Hal ini diungkapkannya sebab, apa yang tidak dilakukan olehnya, itu dilakukan oleh para guru palsu di Korintus.³⁹ Paulus tidak pernah menyembunyikan apapun, walaupun itu akan mempermalukannya, sebab baginya segala perbuatan yang tersembunyi itu justru mempermalukan dia di hadapan Tuhan.

Paulus dengan terang-terangan menyatakan kebenaran, dan menyerang rasul-rasul palsu yang berusaha menipu orang dengan bahasa yang manis dan pernyataan-pernyataan palsu mereka (2Kor. 11:3-6, 13-15). Tujuan utama dari Paulus adalah memberitakan Injil Allah, bukan Injil manusia yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai keadaan, sebagaimana diungkapkan olehnya dalam Galatia 1:11. Makna Injil Allah mengacu pada isi yang terkandung dalam Injil tersebut. Isi dari Injil tersebut adalah kabar baik tentang keselamatan yang terdapat di dalam Yesus (1Kor. 1:23; 2Kor. 4:5; Ef. 3:8). Allah adalah sumber dari Injil yang disampaikan oleh Paulus sebagaimana yang diungkapkan olehnya bahwa ia menerima dan mempelajari injil dari Yesus sendiri (Gal. 1:12).

Dalam menjalankan apa yang menjadi tugasnya, tidak sedikit dari sekian banyak pihak yang berusaha untuk membinasakan hidup dan pelayanannya. Tetapi hal ini tidak membuat dia, harus bermulut manis dan melakukan cara licik dengan memalsukan Firman Tuhan agar dia bebas dari penganiayaan yang ia alami.⁴⁰ Tetapi ia terus memperkatakan Firman yang adalah kebenaran, sebab itulah tugas yang sebenarnya. Jika pada akhirnya Injil itu ditolak, itu disebabkan karena mereka sendiri yang menolak Injil yang diberitakan kepada mereka.

Memiliki Kerendahan Hati

Kerendahan hati Paulus dapat dilihat dari perkataan-perkatannya, serta ungkapan-ungkapan hatinya dan tindakannya. Seperti yang dicatat dalam II Korintus 4: 8-9 “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit, kami habis akal namun tidak putus asa, kami dianiaya” ungkapan-ungkapan Paulus dalam ayat-ayat ini menyatakan betapa besarnya penderitaan yang ia alami. Dengan penuh kerendahan hati ia mengatakan bahwa “Sebab semuanya ini terjadi oleh karena kamu” (2Kor. 4:15) maksud Paulus di sini ialah, ia rela menderita demi mereka yang belum percaya kepada Yesus. Hal yang sama ia

³⁹ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, 56.

⁴⁰ *Ibid.*, 62.

ungkapkan dalam II korintus 4:11-12, bagaimana maut giat dalam diri mereka, dan mereka giat dalam maut, artinya maut yang dihadapi oleh Paulus dalam pernyataannya ini menunjukkan sikap rendah hatinya bagi kebaikan mereka yang belum percaya.

Paulus taat pada Tuhan, dan pada tugas yang dilaksanakannya, hal ini ditunjukkan melalui penderitaan yang dialaminya semasa pelayanan penginjilannya. Dan ketaatannya kepada Tuhan menjadi bukti bahwa ia mempunyai kerendahan hati. Dengan penuh rendah hati ia menjalankan pelayanan yang telah menjadi tanggung jawab di dalam kehidupannya. Paulus tidak pernah memberontak kepada Tuhan, walaupun penderitaan yang ia alami begitu berat. Ia tidak memiliki alasan lain untuk menolak apa yang telah diberikan kepadanya sebagai tanggung jawab, karena ia tahu bahwa kehidupan kekal menanti baginya diakhir dari pelayanannya ini (2Kor. 15, 18).

Untuk mencapai tujuan keselamatan tersebut, sebagai alat pemberitaan injil, Paulus tidak hanya mengadakan pendekatan, tetapi kerendahan hati yang diutamakan oleh Paulus. Dia rela menjadi hamba diantara yang lain yaitu orang-orang yang belum percaya sebagai ketaatannya kepada Tuhan, mengalami berbagai hinaan selayaknya seorang hamba, agar berita tentang Yesus dapat disampaikan (2Kor. 4:5).

Memiliki Kesabaran

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)⁴¹ Paulus sabar menghadapi semua penderitaan yang dihadapinya dalam perjalanan kehidupannya sebagai seorang yang merasa terpanggil dan menjalankan tugas di dalam hidupnya. Ia sabar menghadapi rencana Allah dalam hidupnya, sabar menghadapi orang-orang yang berusaha menghancurkan pelayanannya serta sabar dalam ia menyelesaikan masalah. Paulus bukanlah tipikal orang yang mudah putus asa. Ia tetap giat dalam pelayanan yang dipercayakan kepadanya walaupun harus mengambil resiko yang sangat besar. Proses dalam pelayanan Paulus nampaknya membawa hasil yang luar biasa sebagaimana yang diungkapkan olehnya (2Kor. 4:12). Sebab untuk mencapai suatu pelayanan yang baik dan berkembang Paulus harus menghadapi proses demi proses dalam pelayanannya. Dan ia menunjukkan kesabarannya dalam hal ini, dengan bertahan, walaupun itu berat untuk dihadapi (2Kor. 4:8-9).

Banyak yang menghasut dan banyak pula yang berusaha untuk menjatuhkan Paulus dengan berbagai cara (2Kor. 4:2, 8-9). Tetapi dalam

⁴¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

kesemuanya itu, ia sabar menghadapi mereka. Kesabaran ini dimaksudkan agar ia dapat konsisten dengan perkataan-perkataan serta Firman yang diberitakannya (2Kor. 4:2). Paulus harus sabar menyelesaikan masalah yang sering timbul dan muncul dalam dirinya ataupun pelayanannya.

Masalah yang dihadapi oleh Paulus di sini adalah kerasulannya dipertanyakan.⁴² Dalam serangannya terhadap Paulus mereka mengatakan bahwa surat-suratnya memang tegas dan keras tetapi sikapnya lemah (2Kor. 10:10; 11:6). Hal inilah yang membuat ia menentang lawan-lawannya tersebut, melalui suratnya sebagaimana yang dicatat dalam II Korintus 4:2 dengan sikap sabar dan hanya memberikan sindirin sebagai perlawanannya dan tidak berarti ia menunjukkan kelemahannya.

Memiliki Penguasaan diri

Penguasaan diri adalah keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya.⁴³ Kehidupan yang selaras adalah hubungan baik yang menciptakan ketentraman lahir dan batin, serasi adalah kesesuaian atau kesamaan, seimbang adalah jumlah yang sama besar antara hak dan kewajiban.⁴⁴ Lain halnya dengan Tom Yeakley, ia mengatakan bahwa penguasaan diri adalah disiplin diri atau tuntutan terhadap diri sendiri untuk mengembangkan suatu kebiasaan yang teratur atau cermat.⁴⁵ Untuk mencapai sebuah keselarasan, keseimbangan, keserasian, serta keseimbangan, perlu dikembangkannya disiplin diri. Paulus menunjukkan melalui penguasaannya dirinya.

Penguasaan diri yang dimiliki oleh Paulus menunjukkan keselarasannya, kesesuaian serta keseimbangannya dengan apa yang disampaikan olehnya. Hal ini nampak jelas ditunjukkan oleh Paulus melalui pribadinya. Ia berada dalam lingkungan yang bisa saja menyebabkan ia terkontaminasi dengan keadaan yang ada. Tetapi, oleh karena penguasaan diri yang diperoleh, dia tetap berpegang pada panggilan, serta tanggung jawabnya yang sebenarnya (2Kor. 1-4).

Penderitaan adalah bagian dari perjalanan pelayanan Paulus, dan ia sudah terbiasa dengan penderitaan-penderitaan yang dialaminya, sebagaimana yang telah diungkapkan olehnya (2Kor. 4:8-9). Penguasaan diri, itulah yang menjadi jawaban terhadap semua penderitaan yang dialaminya. Tidak ada kata

⁴² Samuel Benyamin. Hakh, *Perjanjian Baru-Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 157.

⁴³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

⁴⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴⁵ Tom Yeakley, *Charakter Formation for Leaders* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 219.

pemberotakan atau melawan, ia benar-benar menguasai dirinya, menunjukkan kedisiplinan dirinya terhadap kitab suci, dan kebenaran dari pemberitaannya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ia tidak ingin pelayanannya pada akhirnya tidak menjadi berkat, disebabkan karena ketidak penguasaan dirinya terhadap penderitaan yang dialaminya, dan menjadikan itu sebagai alasan untuk mundur dari pelayanan yang dipercayakan kepadanya.

Penyempurnaan Roh Kudus

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemberita Injil, Paulus dilengkapi oleh kuasa Roh Kudus yang memberikan kekuatan serta penghiburan baginya. Dari keseluruhan isi perikop II Korintus 4:1-18, menunjukkan bahwa kuasa Roh bekerja di dalam kehidupan Paulus, bagaimana ia menerima pelayanan yang diberikan kepadanya (2Kor. 4:1), berbicara sesuai Firman Tuhan (2Kor. 4:2), menjalankannya (2Kor. 4:3-4) serta menghadapi berbagai penderitaan dan ia tetap kuat serta bertahan menghadapi penderitaan-penderitaan tersebut, seperti yang diungkapkan olehnya (2Kor. 4:8-9) dan Roh Kuduslah yang menjadi penopang utama dalam pelayanannya.

Sejak Paulus ditetapkan Allah sebagai seorang pemberita Injil, ia telah dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh Kudus itulah yang bekerja, menggerakkan Paulus untuk melanjutkan misinya ke berbagai daerah. Walaupun banyak persoalan serta tantangan yang dihadapi olehnya, tetapi melalui dorongan Roh Kudus serta tuntunan Roh Kudus, ia menjalankan tugas pelayanannya bersama rekan sepelayanannya yaitu Barnabas (Kis. 13:2). Ia adalah rekan pelayanan Rasul Paulus, nama lainnya adalah Yusuf. Tetapi Rasul-rasul menyebutnya dengan Barnabas yang artinya anak penghiburan. Dia adalah seorang Lewi dari Siprus yang menjual ladang miliknya, dan uangnya dibawa dan diletakan di depan kaki rasul-rasul (Kis. 4:36-37). Dalam menjalankan tugas pelayanannya, Paulus berani menghadapi Elimas, seorang tukang sihir yang ada di daerah Siprus, nama lainnya adalah Baryesus, dia adalah seorang Yahudi (Kis. 13:6) yang berusaha membelokkan hati Sergius Paulus, Gubernur daerah Siprus (Kis. 13:9) dalam ayat ini, nampak jelas membuktikan bahwa Paulus dipenuhi dengan Roh Kudus. Itu sebabnya dalam perjalanan misi selanjutnya, Paulus menekankan pentingnya Roh Kudus dalam kehidupan jemaat Tuhan yang dilayani olehnya (Ef. 5:18).

Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan, II Korintus 4:1-18 menyiratkan tujuh spiritualitas yang dimiliki oleh Paulus dalam pelayanan penginjilan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Ia memiliki kesadaran akan panggilan yang

datang dalam hidupnya, dan menjadikan panggilan itu sebagai tanggung jawabnya untuk menyampaikan kabar baik, mempertobatkan orang-orang yang belum percaya, dan mendirikan komunitas orang percaya. Selain itu, ia melakukan semuanya itu untuk memenuhi panggilan Tuhan yang datang dalam hidupnya. Ia juga memiliki pribadi yang melayani dengan sepenuh hati, yang didasari pada kasihnya kepada Tuhan dan sesama dan memiliki keprihatinan kepada mereka yang belum percaya.

Paulus juga merupakan pribadi yang selalu berpegang pada kitab suci yaitu Firman Allah dan menjadikannya sebagai standar hidupnya. Selain itu, Paulus juga memiliki pribadi yang rendah hati dalam panggilannya kepada Tuhan, serta kepada mereka yang belum percaya, rela menjadi hamba demi keselamatan orang lain, sabar menderita menghadapi proses demi proses sebagai bagian dari rencana Allah untuk dirinya dan mereka yang belum percaya melalui dirinya, memiliki penguasaan diri dalam melaksanakan tugas pelayanan yang Tuhan percayakan dalam dirinya serta menguasai diri dalam menghadapi penderitaan. Ia penuh Roh Kudus, itu sebabnya ia mampu menghadapi beratnya tugas yang Tuhan berikan padanya, dan memperoleh kesuksesan dalam pelayanan penginjilan yang Tuhan percayakan kepadanya.

Rujukan

- Anjaya, Carolina Etnasari, Andreas Fernando, dan Yonatan Alex Arifianto. "Penderitaan Kristus dalam Formasi Spiritual yang Mengedukasi Orang Percaya." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2021): 1-11.
- Bean, Thomas H. Russell, A. C. and L. B. Vaughan. *Webster's Twentieth-Century Dictionary of the English Language*. New York: Publishers Guild, 1938.
- Betakore, Yoel. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975-3983.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Kedua*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Darmaputera, Eka. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Darmawan, I, dan Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28: 18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1992.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru-Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-23.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 157-166.
- Hasugian, Syalam Hendky, dan Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 24-31.
- Jr, Barclay M. Newman. *Kamus Yunani - Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Katarina, I. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *Gnosis* 91 (2017): 111.
- Kewa, Marinus Nangi, David Eko Setiawan, Panus Hilapok, dan Daen Rebecca. "Signifikansi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1-10.
- Kuswanto, Lukas. *Biografi Kehidupan dan Pelayanan Paulus*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Ludwig, Charles. *Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. UK: Blackweell Publishing, 2003.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.
- Pakpahan, Gernaida. *Pentacostal Spirituality: A Passion for The Kingdom*. Jakarta, 2017.

- Park, J.I. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Setiawan, David Eko, dan Anton Ishariyono. "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 116-128.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119-134.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 1996.
- Stringfellow, William. *Politics of Spirituality*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Supriadi, Made Nopen, dan Iman Kristina Halawa. "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-12.
- Swindoll, Charles R. *Paulus*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: YPPH, 1999.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, Sugiono Sugiono, dan Fransius Kusmanto. "Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4: 6-16 dan Implementasinya bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 97-119.
- Yeakley, Tom. *Charakter Formation for Leaders*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.